



Meningkatkan Hasil Belajar Pakat Melalui Model PBL pada Siswa SD Negeri Kutowinangun 08 Salatiga

Setiono Setiono

SD Negeri Kutowinangun 08 Kota Salatiga, Indonesia

Email Korespondensi : ignatiussetiono@gmail.com

Abstract This research aims to determine the improvement of cognitive and affective learning outcomes in the dimensions of faith in God Almighty and Mutual Cooperation through the PBL model for students at SD Negeri Kutowinangun 08. This type of research is classroom action research with research steps including planning, implementation, observation, and reflection in each cycle. This study consists of two cycles. The research location is SD Negeri Kutowinangun 08 Salatiga, focusing on fourth-grade students with the material "Ten Commandments of God as Life Guidelines". The research was conducted in September 2024. Data collection techniques used learning outcome tests and affective observation rubrics. The data analysis technique used is descriptive quantitative. From the research results, there is an increase in cognitive learning outcomes by 20% in the Proficient criteria and 5% in the Competent criteria. Affective learning outcomes using the PBL learning model have been proven to improve students' affective learning outcomes at SD Negeri Kutowinangun 08 Salatiga on the material "Ten Commandments of God as Life Guidelines". The improvement can be seen from the number of students in cycle I, where 100% fell into the Competent criteria, and in cycle II there was a significant change with 100% falling into the Proficient criteria.

Keywords: PAKAT; PBL, Education

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif dan afektif pada dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Gotong Royong melalui model PBL pada siswa di SD Negeri Kutowinangun 08. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan langkah penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi pada tiap siklusnya. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Tempat penelitian di SD Negeri Kutowinangun 08 Salatiga, pada siswa kelas IV dengan materi Sepuluh Perintah Allah Sebagai Pedoman Hidup. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September 2024. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar dan rubrik pengamatan afektif. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Dari hasil penelitian, terdapat peningkatan hasil belajar kognitif sebesar 20% pada kriteria Mahir dan 5% pada kriteria Cakap. Hasil Belajar afektif menggunakan model pembelajaran PBL terbukti dapat meningkatkan hasil belajar afektif peserta didik di SD Negeri Kutowinangun 08 Salatiga pada materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup. Hasil peningkatan dapat dilihat dari jumlah peserta didik di siklus I yang 100% masuk pada kriteria Cakap dan pada siklus II terdapat perubahan yang signifikan yaitu 100% masuk pada kriteria mahir.

Kata kunci: hasil belajar PAKAT; PBL, Pendidikan

1. PENDAHULUAN

Manusia dalam hidupnya perlu sebuah proses untuk tumbuh dan berkembang. Salah satu yang paling penting adalah pendidikan. Pengertian pendidikan yang cukup mendasar adalah proses untuk mengembangkan keberadaan atau potensi setiap pribadi melalui pembelajaran dan pengalaman. Cakupan pendidikan meliputi pengembangan karakter, ketrampilan bersosialisasi dan kemampuan untuk berpikir kritis, tidak sekedar berkutat pada sistem akademik yang sering hanya mengolah kognisi.

Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah untuk menciptakan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik dapat belajar sesuai dengan minat, bakat,

dan kecepatan belajar mereka. Nasution 2023). Kurikulum merdeka secara bertahap juga diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Pendidikan agama Katolik bertujuan mengembangkan pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap ajaran agama Katolik serta nilai-nilai moral yang di dalamnya. Mata pelajaran agama Katolik memberikan tekanan pada nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diharapkan bertumbuh dan berkembang serta berbuah dalam Yesus serta menjadi lebih dewasa dalam imannya untuk menjadi saksi keselamatan dalam hidup sehari-hari (Setyaningsih dkk. 2023).

Melihat pengertian pendidikan, kurikulum dan terutama pendidikan agama Katolik dan budi pekerti, ada beberapa hal yang menjadi persoalan dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai berikut, pertama, banyaknya metode ceramah sehingga peserta didik ramai sendiri, kurang konsentrasi karena merasa bosan, tidak menarik dan keterbatasan manusiawi untuk mendengar. Hal ini dibuktikan dengan nilai mereka lebih rendah dari pada dengan metode yang lain. Kedua, Beban kerja yang berlebihan, membuat penulis merasa tidak optimal dalam mempersiapkan bahan ajar. Maunya membuat materi ajar yang menarik dengan banyak media namun kehilangan focus. Ketiga, keberadaan peserta didik yang kurang aktif dan interaktif. Hal ini terlihat dari mereka kehilangan fokus, kurang konsentrasi, pasif ketika diberi pertanyaan ataupun diajak berkegiatan.

Keberadaan persoalan di atas membuat hasil belajar peserta didik belum optimal. Buktinya dari nilai ujian atau tes yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran. Lima peserta didik hanya satu peserta didik (20 %) yang bisa mencapai KKTP, sedangkan yang empat (80 %) belum dapat mencapai KKTP.

Salah satu tujuan penerapan Kurikulum Merdeka adalah memberikan pada peserta didik Profil Pelajar Pancasila yang menuntut peserta didik untuk Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Selaras dengan Visi dan Misi Sekolah. Pembentukan profil pelajar Pancasila belum sepenuhnya berhasil dengan indikasi sikap mereka yang masih belum mencerminkan sebagaimana yang dituntut oleh P5. Masalah-masalah tersebut di atas harus diselesaikan karena menghambat pembentukan Profil Pelajar Pancasila bagi peserta didik sekaligus menghambat tercapainya visi, misi sekolah dalam tataran iman dan taqwa. Kendala tersebut diketahui dari nilai peserta didik yang belum sesuai dengan standar. Solusi yang penulis tawarkan adalah menambah model pembelajaran dengan *Problem Based Learning* (PBL). Penulis memilih model ini karena peserta didik diberi keleluasaan untuk menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam materi ini berkaitan dengan keimanan dengan ketaqwaan mereka. Masalah yang ditawarkan oleh guru dianalisis

dan dicoba diselesaikan oleh peserta didik sendiri. Hal ini membuat peserta didik lebih tertantang dan tertarik karena materinya konkrit dengan yang mereka hadapi bukan di luar dirinya. PBL melibatkan peserta didik secara penuh dalam menyelesaikan masalah, sehingga termotivasi. PBL melatih peserta didik untuk bekerjasama ini juga membantu meningkatkan karakter peserta didik dalam bekerjasama.

Sebagaimana hasil penelitian dari Becti Ariyani dan Firosalia Kristin pada tahun 2021 yang dilaporkan dalam jurnal menyimpulkan bahwa Penerapan model Pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki pengaruh yang positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal itu ditandai dengan adanya peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penggunaan PBL meyakinkan sebagai metode untuk menyelesaikan masalah sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Eni Roni Sari Sembiring yang menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Materi Bunuh diri dan Euthanasia di Kelas XI MIPA 2 SMA Cahaya Medan Tahun Pelajaran 2021/2022. PBL semakin mengukuhkan pendapat penulis bahwa PBL dapat menjadi solusi sebagai dinyatakan oleh Silfanus pada penelitiannya di tahun 2023 yang menyatakan bahwa metode *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Agama Katholik terbukti dapat meningkatkan target capaian belajar peserta didik. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul **MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAKAT DENGAN MODEL PBL FASE B KELAS IV SD NEGERI KUTOWINANGUN 08 SALATIGA.**

2. KAJIAN TEORI

Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah akibat atau dampak yang diperoleh dari kegiatan atau aktivitas belajar. Sebagai contoh anak belajar naik sepeda hasilnya adalah ia mampu mengendarai sepeda. Capaian yang diperoleh masing-masing anak akan berbeda, ada yang berkali-kali jatuh, anak lain hanya jatuh sesekali, namun yang lain lama sekali untuk mengendarai sepeda dengan baik.

Kemampuan yang menjadi tolok ukur atas aktivitas belajar itu. Konteks sekolah hasil belajar adalah adanya perubahan kemampuan, pengetahuan dan juga perilaku.

Hasil belajar adalah buah atau dampak yang diperoleh oleh peserta didik setelah kegiatan belajar mengajar. Hasil itu bisa berupa perubahan perilaku, internalisasi kemampuan dan pasti membutuhkan waktu, proses dan hasilnya tidak bisa seragam.

2. Cara Meningkatkan Hasil Belajar

Meningkatkan hasil belajar, pendidik perlu mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Beberapa hal yang bisa dilakukan adalah:

a. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Menyusun tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik berdasarkan analisis Capaian Pembelajaran (CP). Hal ini agar memudahkan kegiatan belajar mengajar.

b. Menggunakan Berbagai Strategi Pembelajaran

Menerapkan berbagai strategi pendekatan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi murid untuk berpartisipasi aktif. Variasi metode pembelajaran membuat kegiatan menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

c. Menyediakan Sarana dan Prasarana yang Mendukung

Sarana dan prasarana yang mendukung akan membuat lancarnya KBM lebih menarik dan membuat anak terlibat aktif. Maka satuan pendidikan perlu memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran.

d. Melakukan Asesmen Secara Berkala

Melakukan asesmen selama proses pembelajaran untuk mencari bukti ketercapaian tujuan pembelajaran dan menggunakan informasi tersebut untuk memperbaiki metode pembelajaran. Asesmen diharapkan untuk bisa memahami perkembangan ataupun kendala yang dihadapi masing-masing peserta didik.

e. Memberikan Ruang untuk Kreativitas dan Kemandirian

Memberikan ruang yang cukup bagi murid untuk mengembangkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis mereka. Peserta didik diajak untuk kreatif sehingga peserta didik terlibat tidak hanya menjadi penonton atau pendengar saja.

f. Pemberian Motivasi

Pemberian motivasi terus menerus, menyapa anak secara personal sehingga anak merasa diperhatikan. Pemberian motivasi ini memberikan interaksi dan ruang

komunikasi guru dan peserta didik sehingga bisa menjembatani adanya potensi persoalan.

Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Mengutip laman Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Di mana konten pembelajaran akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Di sisi lain, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajarnya. Pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

2. Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka sebagai jawaban atas keprihatinan salah satunya masa pandemi memberikan harapan baik untuk diterapkan sebagai Kurikulum permanen. Masalah pendidikan bukan hanya pandemi namun juga laporan dari PISA yang memberikan gambaran bahwa kemampuan literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia cukup memprihatinkan.

Kurikulum ini juga merupakan langkah terobosan untuk membantu guru dan kepala sekolah mengubah proses belajar menjadi jauh lebih relevan, mendalam dan menyenangkan. Sehingga, peserta didik pun dapat lebih mudah memahami pembelajaran yang dilakukan.

Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar secara eksplisit sebagai berikut;

- a. Membuat sekolah dan pemerintah daerah memiliki otoritas untuk mengelola sendiri pendidikan yang sesuai dengan kondisi di daerahnya masing-masing
- b. Membentuk SDM yang berkualitas unggul dan berdaya saing tinggi
- c. Menyiapkan bangsa untuk menghadapi tantangan global era revolusi 4.0
- d. Menguatkan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila
- e. Menjadi kurikulum baru yang sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21
- f. Meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara keseluruhan

3. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Karakteristik atau kekhasan dari Kurikulum Merdeka adalah mencakup beberapa aspek penting yang mendukung pemulihan pembelajaran dan pengembangan kompetensi serta karakter peserta didik. Ciri khas itu sebagai berikut:

Pertama, kurikulum ini lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial atau mendasar yang paling diperlukan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik. Hal ini memungkinkan pendidik memiliki waktu yang memadai untuk melakukan pembelajaran yang mendalam dan bermakna. *Kedua*, Kurikulum Merdeka dirancang dengan karakteristik pembelajaran yang memanfaatkan penilaian atau asesmen pada awal, proses, dan akhir pembelajaran yang bertujuan untuk memahami kebutuhan belajar dan perkembangan proses belajar peserta didik. Sisi pendidik menggunakan pemahaman tentang kebutuhan dan posisi peserta didik untuk melakukan penyesuaian pembelajaran. *Ketiga*, kurikulum ini memprioritaskan terjadinya kemajuan belajar peserta didik dibandingkan cakupan dan ketuntasan muatan kurikulum yang diberikan. Fokus utama Kurikulum Merdeka adalah pada perkembangan individu peserta didik, bukan hanya pada penyelesaian materi kurikulum. *Keempat*, Kurikulum Merdeka mengacu pada refleksi atas kemajuan belajar peserta didik, yang berarti pendidik secara terus-menerus mengevaluasi dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan kemajuan yang dicapai oleh peserta didik. *Kelima*, Kurikulum Merdeka sangat khas ketika melibatkan Pancasila dalam kurikulumnya. Belum pernah ada kurikulum yang secara langsung menyatakan bahwa Pancasila sebagai bagian utuh atas karakter peserta didik. Pengembangan kompetensi dan karakter berdasarkan Pancasila Siswa akan dilibatkan dalam sebuah proyek pengembangan karakter yang dinamakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, kreativitas, dan kewirausahaan. Dengan belajar melalui proyek, peserta didik dapat mengembangkan soft skills dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, seperti kemandirian, kerjasama, tanggung jawab, kejujuran, dan sebagainya.

4. Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi, yang melihat perbedaan dan kekhasan masing-masing peserta didik sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga

memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

- b. Pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum.
- c. Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat peserta didik dan sumber daya satuan pendidik.

Pendidikan Agama Katolik Fase B pada Kurikulum Merdeka

Konsili Vatikan II melalui Deklarasi *Gravissimum Educationis* menyatakan tugas pendidikan, pada umumnya termasuk pendidikan iman, merupakan tanggung jawab utama dan pertama orang tua di dalam keluarga. Dalam keluarga, anak-anak, sebagai pribadi, mendapat pengalaman pertama tentang pengenalan Yesus dan berbakti kepada Allah, kasih sayang kepada sesama dalam gereja dan masyarakat umum (bdk. Deklarasi *Gravissimum Educationis* Art. 3). Pengalaman iman dan pengalaman nilai-nilai baik ini akan lebih terstruktur dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah dan lingkungan gereja sebagai umat Allah. Pendidikan iman Katolik dalam lingkungan sekolah diintegrasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Peserta didik belajar hidup beriman menurut pola Yesus Kristus. Sumbernya adalah kitab suci, tradisi suci, dan kuasa mengajar gereja (Magisterium). Semua sumber ajaran itu perlu dikembangkan yang bertolak dari pengalaman peserta didik, tokoh-tokoh umat, dan berbagai pengalaman gereja sebagai umat Allah, bahkan dari pengalaman-pengalaman umat beragama lain. Oleh karena itu, kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti disusun secara teratur dan berkesinambungan berdasarkan fase-fase pencapaian kompetensi peserta didik.

Cara ini membuat peserta didik mencapai kedewasaan iman. Kedewasaan dalam iman akan memudahkan peserta didik dalam menghargai sesama yang seagama dan yang beragama atau berkepercayaan lain. Sikap seperti inilah yang mencerminkan moderasi beragama dalam masyarakat Indonesia yang majemuk dari segi budaya, suku, dan agama. Dengan demikian, akan terwujud cita-cita persatuan nasional dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Tujuan Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti adalah:

- a. Peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup yang makin berakhlak mulia menurut ajaran iman Katolik;
- b. membangun hidup menurut iman kristiani dengan sikap setia kepada Yesus Kristus, dan Injil-Nya tentang Kerajaan Allah, yang menggambarkan situasi dan peristiwa penyelamatan, perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, dan pelestarian lingkungan hidup; dan
- c. menjadi manusia yang berkarakter mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global sesuai dengan tata nilai menurut pola hidup Yesus Kristus.

Karakteristik Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti berusaha memperkenalkan Allah yang Maha Kuasa dan Maha Rahim dalam diri Yesus Kristus kepada peserta didik tingkat dasar dan menengah agar mereka menjadi manusia beriman. Usaha ini dilakukan fase demi fase dalam capaian pembelajaran melalui pendalaman materi-materi esensial yang terwujud dalam empat elemen, yaitu pribadi peserta didik, Yesus Kristus, gereja, dan masyarakat. Tujuannya agar peserta didik dapat menerima Yesus Kristus melalui ungkapan iman dalam doa-doa, ibadah, dan perayaan sakramen-sakramen. Peserta didik mewujudkan iman dalam hidup bermasyarakat yang beraneka ragam budaya, suku, dan agama, berakhlak mulia demi mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Fase B (Umumnya untuk Kelas III dan IV SD/Program Paket A) Pada akhir Fase B, peserta didik memahami keunikan dirinya yang dianugerahi kemampuan untuk bertumbuh dan berkembang bersama orang lain dan lingkungan sekitar; bersyukur dan bersedia mengembangkan kemampuan diri menurut teladan Yesus Kristus dan tokoh-tokoh kitab suci sesuai tradisi gereja; dan mewujudkan iman di masyarakat melalui sikap dan perilaku yang baik.

Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional, sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Seluruh pemangku kepentingan harus paham Profil pelajar Pancasila karena pentingnya karakter ini. Profil ini harus diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini.

Selaku pengampu PAK fokus penguatan P5 ada pada dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Penjabaran lebih lanjut elemen berikut yaitu, Elemen Akhlak pribadi. Peserta diharapkan memiliki akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Sebagai wujud merawat dirinya, Pelajar Pancasila juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Karena karakternya ini, ia menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan. Elemen Akhlak pribadi ditunjang dengan Sub Elemen Merawat Diri secara Fisik, Mental, dan Spiritual sehingga di akhir Fase peserta didik mulai membiasakan diri untuk disiplin, rapi, membersihkan dan merawat tubuh, menjaga tingkah laku dan perkataan dalam semua aktivitas kesehariannya.

Model *Problem Based Learning* (PBL)

1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang memposisikan peserta didik sebagai penyelesaian utama dalam proyek atau masalah pemecah masalah aktif. Dalam metode ini, peserta didik diajak untuk belajar dengan

cara mencari solusi atas permasalahan nyata yang relevan dengan materi pelajaran. Peserta didik secara aktif mencari informasi sendiri, berpikir kritis, menganalisis untuk menyelesaikan persoalan atau permasalahan yang dihadapi, tidak sekedar pasif menerima informasi pengajaran dari guru. Peserta didik dengan pendekatan PBL dihadapkan pada masalah dunia nyata yang kompleks. Mereka perlu melakukan penelitian, berpikir kritis, dan bekerja sama dalam tim untuk menemukan jawaban atau jalan keluar. Pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan pemecahan masalah, dan keterampilan kolaboratif. Jadi PBL adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan PBL untuk memecahkan masalah dari peserta didik itu sendiri.

2. Kelebihan dan Kekurangan Model Problem Based Learning (PBL)

Lebih memahami secara utuh PBL perlu diketahui kelebihan dan kekurangannya. Mengutip (Enok Noni Masrinah 2019) dalam jurnal penelitiannya *Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis*. Beberapa kelebihan dan kekurangan dari PBL adalah sebagai berikut;

Kelebihannya adalah:

- a. Siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik;
- b. Siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain; dan
- c. Siswa dapat memperoleh pemecahan masalah dari berbagai sumber.
- d. Sementara itu Rerung (2017) menambahkan kelebihan PBL sebagai berikut :
- e. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- f. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- g. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa untuk menghafal atau menyimpan informasi.
- h. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok
- i. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.

Kekurangannya ialah:

- a. Untuk siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai.
- b. Membutuhkan banyak waktu dan dana; dan
- c. Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini.
- d. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas
- e. PBL biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit
- f. Membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja siswa dalam kelompok secara efektif.

3. Sintaks *Model Problem Based Learning (PBL)*

Model pembelajaran PBL memiliki beberapa tahap atau sintak yang khas, yaitu:

- a. Orientasi peserta didik pada masalah
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, pengajuan masalah, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya. Masalah dapat ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan, internet, atau wawancara
- b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan masalah tersebut. Peran guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing.
- c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
Peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber untuk menemukan solusi. Disini guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data selama proses penyelidikan. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapat penjelasan pemecahan masalah.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan kelompoknya. Siswa menyusun hasil temuan mereka dan mempresentasikannya di depan kelas. Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan.

e. Menganalisis dan mengevaluasi

Peserta didik melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil yang telah dicapai serta merefleksikannya. Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan umpan balik kepada kelompok lain. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi.

3. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan langkah penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi pada tiap siklusnya. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Tempat penelitian di SD Negeri Kutowinangun 08 Salatiga. pada siswa kelas IV dengan materi Sepuluh Perintah Allah Sebagai Pedoman Hidup. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September 2024. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar dan rubrik pengamatan afektif. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* di SD Negeri Kutowinangun 08 Salatiga khususnya pada kelas 4 (Empat) Fase B dengan materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengikuti alur penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart. Langkah kerja dalam penelitian ini terdiri dari tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflecting*). Dalam pelaksanaan pembelajarannya peneliti menggunakan tahapan siklus 1 dan siklus 2. Adapun hal-hal yang akan diuraikan meliputi deskripsi dari tiap siklus dan hasil dari penelitian berikut:

1. Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 17 September 2024 pada jam pembelajaran PAK di SD Negeri Kutowinangun 08 Salatiga. Jumlah siswa yang terlibat dalam pembelajaran adalah 5 orang yang terbagi atas 2 kelompok. Adapun kegiatan siklus I sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus I dilakukan dengan berkoordinasi dengan teman sejawat yang akan membantu selama pengamatan. Koordinasi dilakukan untuk membahas perencanaan pelaksanaan tindakan atau skenario pembelajaran dan berbagai persiapan pembelajaran diantaranya pembuatan modul ajar untuk tema Sepuluh Perintah Allah

sebagai Pedoman Hidup dengan model pembelajaran *Problem based learning*, materi pelajaran, menyiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi, soal pilihan ganda dan uraian siklus I. Selain itu, juga dilakukan pengelompokan peserta didik. Peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok. Adapun pembagian kelompok tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Sebaran kelompok

Nama Kelompok	Nama Siswa dalam kelompok
Kelompok 1	Brigita Canary Putriaadin
	Ardu Jaladra
Kelompok 2	Natanael Adhyastha
	Christoper Leon
	Ardu Jagad Lajadra

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas pada siklus I dimulai dari aktivitas mempersiapkan bahan ajar berupa modul ajar. Guru melakukan proses pembelajaran berdasarkan modul ajar yang telah ditetapkan untuk disimulasikan di kelas 4 dengan materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup Pembelajaran dimulai dengan doa, motivasi dan apersepsi. Dalam kegiatan ini guru menjelaskan pada peserta didik tentang materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup, selain mendengarkan penjelasan guru, para peserta didik melihat video, mencermati video dan menjawab pertanyaan untuk mengarahkan pada materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup. Pelaksanaan tindakan berdasarkan modul ajar yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pada siklus I, pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua pertemuan dengan memahami materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup dengan menggunakan model pembelajaran PBL.

3. Pengamatan

1. Pengamatan dimensi afektif siklus I

Pengamatan di siklus I ini untuk melihat sikap Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, serta Gotong-royong peserta didik sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila. Adapun hasil dari pengamatan yang diisi oleh teman sejawat adalah sebagai berikut:

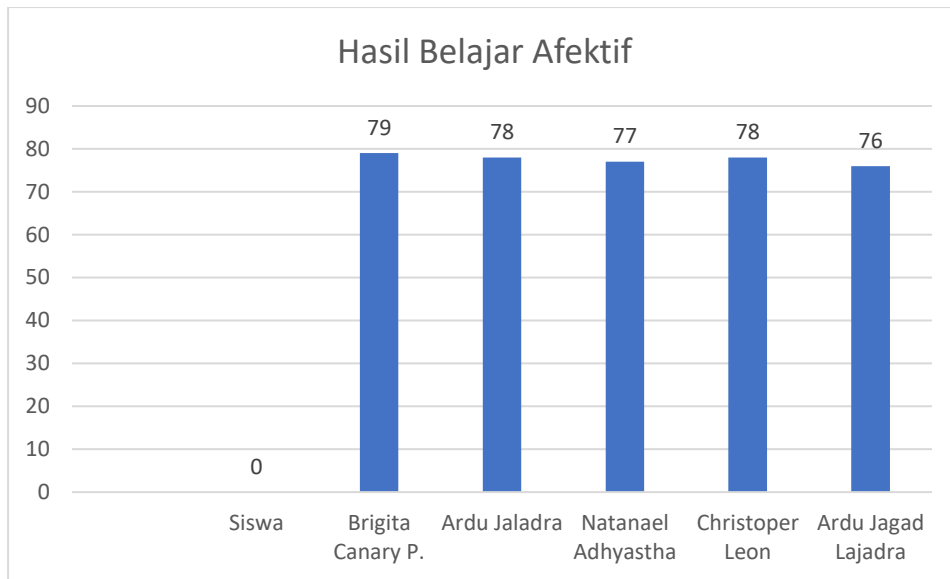


Diagram 1. Hasil Belajar Afektif

2. Hasil Belajar Kognitif Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 17 September 2024 pada jam pembelajaran PAK di SD Negeri Kutowinangun 08 Salatiga. Jumlah siswa yang terlibat dalam pembelajaran adalah 5 orang. Pada akhir siklus, guru melakukan tes dalam bentuk soal Essay untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan. Adapun hasil siswa adalah sebagai berikut:

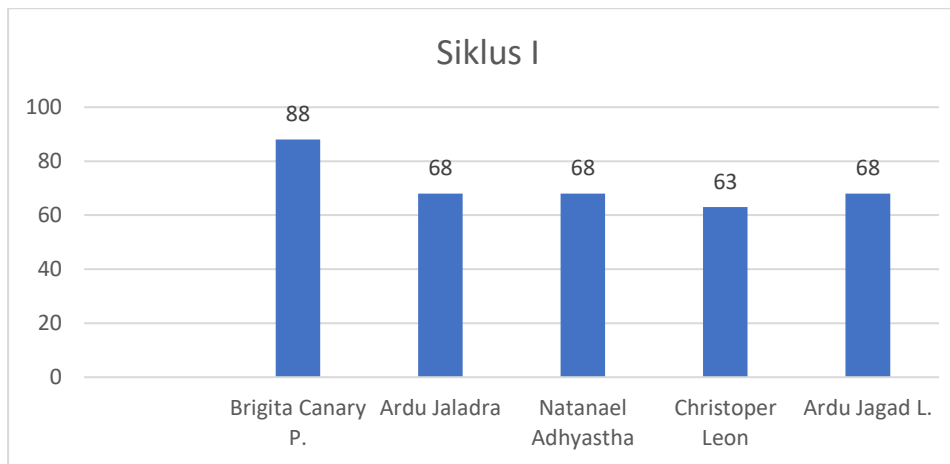


Diagram 2. Hasil Belajar Kognitif Siklus I

4. Refleksi

1. Aktivitas pembelajaran elemen P3

Pada kegiatan pengamatan pada dimensi profil pelajar pancasila ini, peneliti dibantu oleh teman sejawat yang mengamati dan memberikan skor sesuai dengan arahan yang telah diberikan. Pada aktivitas pembelajaran, peserta didik sudah cukup mampu untuk membiasakan diri disiplin dan rapi meskipun dengan arahan dan

diingatkan terus menerus. Peserta didik juga cukup cakap dalam mengidentifikasi orang-orang di sekitarnya dan melakukan pertemanan dengan baik. Pengamat mencatat beberapa hal yang perlu ditingkatkan yaitu perlu adanya cara supaya peserta didik dapat mengingat pesan dari guru tentang kedisiplinan dan kerapian diri dan lebih banyak membaur pada banyak teman yang lain.

2. Hasil belajar kognitif

Dari hasil tes belajar kognitif tentang materi yang telah dipelajari, belum ada yang masuk pada kategori mahir. Siswa banyak masuk pada kategori layak (4 orang = 80%), kriteria cakap (1 orang = 20%). Hal tersebut masih belum sesuai dengan harapan dari guru yaitu Target pencapaian Mahir 30%, Cakap 50%, Layak 20%, Baru Berkembang 0%. Kendala yang dialami guru adalah mempersiapkan soal HOTS. Guru kurang memiliki pengalaman untuk membuat soal HOTS. Siswa juga terbiasa dengan soal-soal yang mudah sehingga proses berpikir tingkat tinggi masih harus ditingkatkan. Dari hasil tersebut, guru akan melakukan perbaikan di siklus II sehingga target capaian dapat tercapai ataupun terlampaui dengan baik.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 September 2024 pada jam pembelajaran PAK di SD Negeri Kutowinangun 08 Salatiga. Jumlah siswa yang terlibat dalam pembelajaran adalah 5 orang yang terbagi atas 2 kelompok. Adapun kegiatan siklus II sebagai berikut:

Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II dilakukan dengan berkoordinasi dengan teman sejawat yang akan membantu selama pengamatan. Koordinasi dilakukan untuk membahas perencanaan pelaksanaan tindakan atau skenario pembelajaran dan berbagai persiapan pembelajaran diantaranya pembuatan modul ajar untuk tema Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup dengan model pembelajaran *Problem based learning*, materi pelajaran, menyiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi, soal essay dan uraian siklus II. Selain itu, juga dilakukan pengelompokkan peserta didik. Peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok. Adapun pembagian kelompok tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Sebaran kelompok

Nama Kelompok	Nama Siswa dalam kelompok
Kelompok 1	Brigita Canary Putriaadin
	Christoper Leon
Kelompok 2	Natanael Adhyastha
	Ardu Jaladra
	Ardu Jagad Lajadra

Pelaksanaan

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas pada siklus II dimulai dari aktivitas mempersiapkan bahan ajar berupa modul ajar. Guru melakukan proses pembelajaran berdasarkan modul ajar yang telah ditetapkan untuk disimulasikan di kelas IV dengan materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup Pembelajaran dimulai dengan doa, motivasi dan apersepsi. Dalam kegiatan ini guru menjelaskan pada peserta didik tentang materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup, selain mendengarkan penjelasan guru, para peserta didik melihat video, mencermati video dan menjawab pertanyaan untuk mengarahkan pada materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup. Pelaksanaan tindakan berdasarkan modul ajar yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pada siklus II, pelaksanaan tindakan dilakukan dalam 1 pertemuan dengan memahami materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup dengan menggunakan model pembelajaran PBL.

Pengamatan

1. Pengamatan dimensi afektif.

Pengamatan di siklus I ini untuk melihat sikap Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, serta Gotong-royong peserta didik sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila. Adapun hasil dari pengamatan yang diisi oleh teman sejawat adalah sebagai berikut:

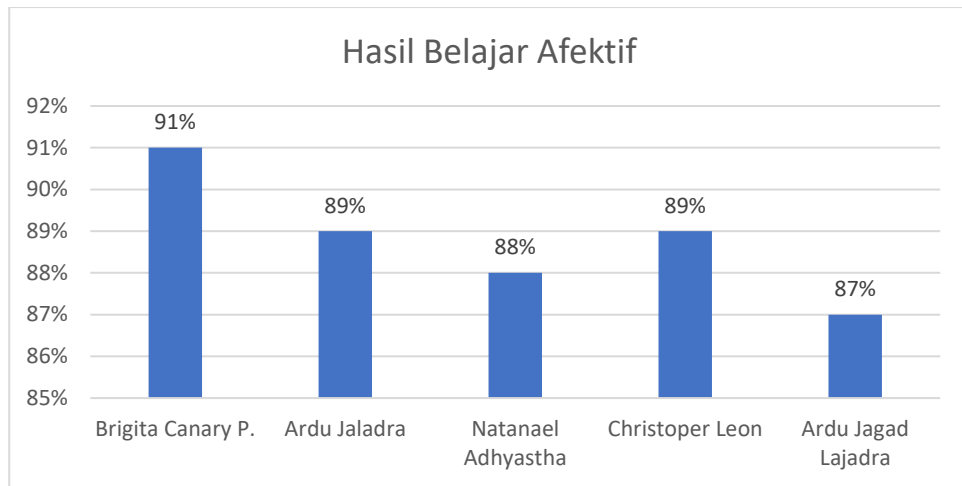


Diagram 3. Hasil Belajar Afektif Siklus II

2. Data Hasil Belajar Kognitif Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 September 2024 pada jam pembelajaran PAK di SD Negeri Kutowinangun 08 Salatiga. Jumlah siswa yang terlibat dalam pembelajaran adalah 5 orang. Pada akhir siklus, guru melakukan tes dalam bentuk soal Essay untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan. Adapun hasil siswa adalah sebagai berikut:

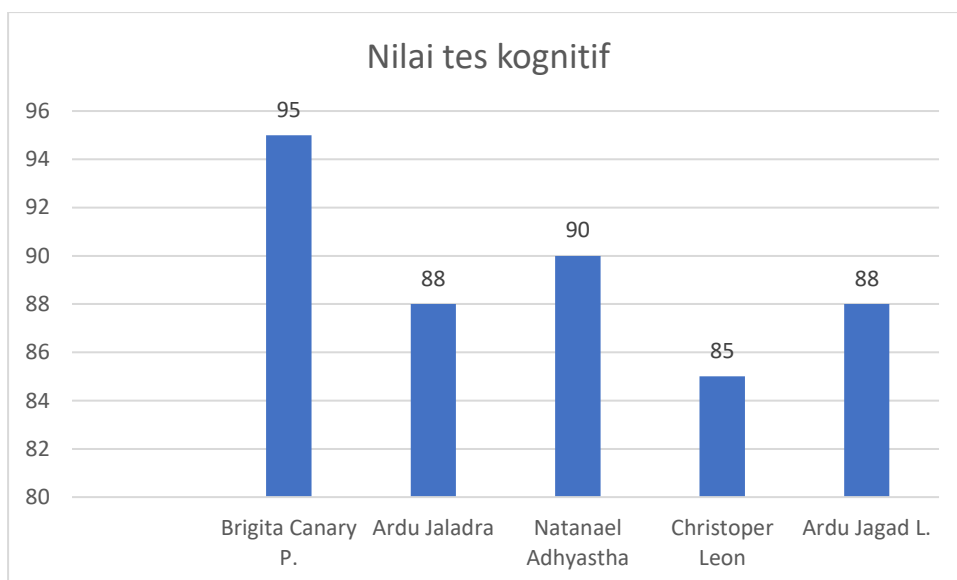


Diagram 4 Hasil belajar Kognitif Siklus II

D. Refleksi

1. Aktivitas pembelajaran elemen P3

Pada kegiatan pengamatan pada dimensi profil pelajar pancasila ini, peneliti dibantu oleh teman sejawat yang mengamati dan memberikan skor sesuai dengan arahan yang telah diberikan. Pada aktivitas pembelajaran, semua peserta didik sudah mampu untuk membiasakan diri disiplin dan rapi meskipun dengan arahan dan diingatkan terus menerus. Peserta didik juga cakap dalam mengidentifikasi orang-orang di sekitarnya dan melakukan pertemanan dengan baik. Target capaian yang ditetapkan peneliti telah terlampaui yang artinya ada peningkatan hasil belajar afektif peserta didik pada siklus II ini.

2. Hasil belajar kognitif

Dari hasil tes belajar kognitif tentang materi yang telah dipelajari, 3 orang peserta didik masuk pada kategori mahir dan 2 orang masuk pada kategori cakap. Hal tersebut sudah melampaui target capaian yaitu Target pencapaian Mahir 40%, Cakap 35%, Layak 20%, Baru Berkembang 0%. Dari hasil tersebut, terdapat peningkatan yang baik pada hasil belajar kognitif peserta didik.

Peningkatan hasil belajar kognitif per siklus dalam penelitian tindakan kelas (PTK) biasanya menunjukkan pola yang progresif seiring berjalannya intervensi pembelajaran. Pada siklus pertama, peserta didik dan guru masih dalam tahap penyesuaian terhadap model pembelajaran PBL yang diterapkan. Pada siklus II, peningkatan hasil belajar kognitif cenderung lebih terlihat dan konsisten. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor: pertama, guru telah melakukan refleksi dan penyesuaian berdasarkan pengalaman di siklus sebelumnya, sehingga intervensi pembelajaran menjadi lebih efektif. Kedua, siswa mulai terbiasa dan lebih responsif terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Ketiga, efek kumulatif dari pembelajaran yang berkesinambungan mulai terlihat, di mana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pada siklus sebelumnya menjadi landasan untuk pemahaman yang lebih mendalam pada siklus berikutnya sehingga peningkatan hasil belajar kognitif mencapai titik optimal yang menunjukkan keberhasilan intervensi pembelajaran secara keseluruhan.

1. Peningkatan Hasil Belajar Aspek Afektif

Penelitian ini menggunakan Elemen Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, serta Gotong-royong dengan sub elemennya adalah akhlak kepada manusia dan kerjasama. Dari hasil siklus I dan siklus II, terlihat peningkatan

pada yang dilakukan oleh peserta didik dalam cakupan model pembelajaran PBL. Adapun peningkatan yang tersebut dinilai dengan menggunakan indikator yang ditetapkan oleh Kemdikbud (2021) dan dinilai oleh teman sejawat. Adapun peningkatan tersebut tergambar pada grafik berikut:

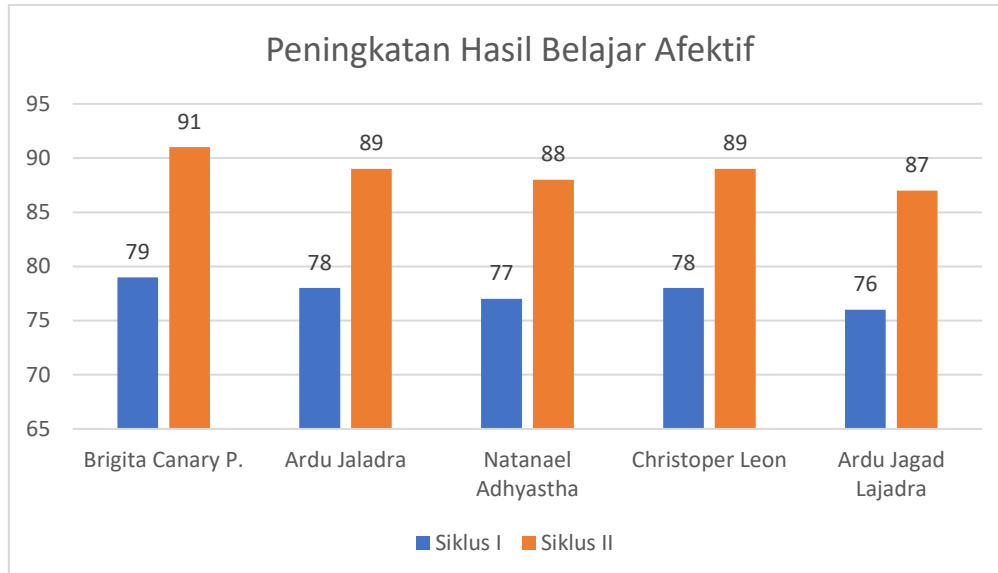


Diagram 5. Peningkatan Hasil belajar Afektif

2. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Materi Sepuluh Perintah Allah Sebagai Pedoman Hidup dengan menggunakan Model Problem Based Learning

Dari hasil tes belajar kognitif tentang materi yang telah dipelajari, belum ada yang masuk pada kategori mahir. Siswa banyak masuk pada kategori layak (4 orang = 80%), kriteria cakap (1 orang = 20%). Hal tersebut masih belum sesuai dengan harapan dari guru yaitu Target pencapaian Mahir 40%, Cakap 35%, Layak 20%, Baru Berkembang 5%. Kendala yang dialami guru adalah mempersiapkan soal HOTS. Guru kurang memiliki pengalaman untuk membuat soal HOTS. Siswa juga terbiasa dengan soal-soal yang mudah sehingga proses berpikir tingkat tinggi masih harus ditingkatkan. Pelaksanaan siklus II, Dari hasil tes belajar kognitif tentang materi yang telah dipelajari, 3 orang peserta didik masuk pada kategori mahir dan 2 orang masuk pada kategori cakap. Hal tersebut masih sudah melampaui target capaian yaitu target pencapaian Mahir 40%, Cakap 35%, Layak 20%, Baru Berkembang 0%. Dari hasil tersebut, terdapat peningkatan yang baik pada hasil belajar kognitif peserta didik. Apabila dimasukkan dalam tabel dan diagram adalah sebagai berikut:

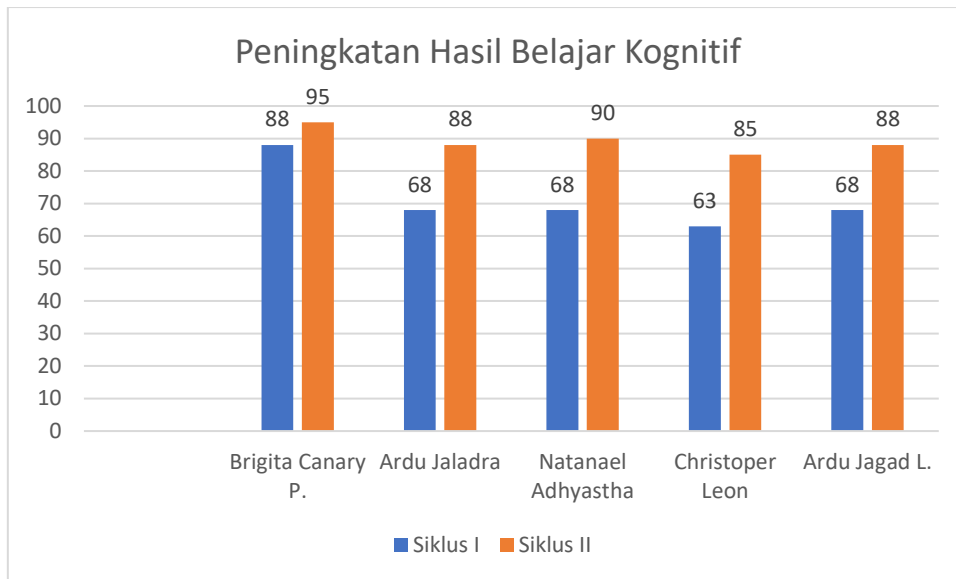


Diagram 6. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif ditinjau dari Target Capaian

No	Siklus	Mahir	Cakap	Layak	Baru Berkembang
1	Siklus I	0%	20%	80%	0%
2	Siklus II	60%	40%	0%	0%
Target Capaian		40%	35%	0%	0%

Simpulan

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan 2 hal sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian tindakan kelas, model pembelajaran PBL terbukti dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik di SD Negeri Kutowinangun 08 Salatiga pada materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup. Hasil peningkatan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4

No	Siklus	Mahir	Cakap	Layak	Baru Berkembang
1	Siklus I	0%	20%	80%	0%
2	Siklus II	60%	40%	0%	0%
Target Capaian		40%	35%	0%	0%
Peningkatan hasil belajar kognitif		20%	5%		

2. Dari hasil penelitian tindakan kelas, model pembelajaran PBL terbukti dapat meningkatkan hasil belajar afektif peserta didik di SD Negeri Kutowinangun 08 Salatiga pada materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup. Hasil peningkatan dapat dilihat dari jumlah peserta didik di siklus I yang 100% masuk pada kriteria Cakap dan pada siklus II terdapat perubahan yang signifikan yaitu 100 % masuk pada kriteria mahir.

Saran

Saran-saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah

Hasil Penelitian ini memberikan bukti bahwa metode PBL memberikan dampak positif dan baik bagi pembelajaran peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Sangat mungkin model pembelajaran ini juga dipakai atau diterapkan dengan mata pelajaran lain.

2. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan dampak perubahan yang signifikan bagi peserta didik. Rekan-rekan guru dapat mengembangkan dan menerapkan ini untuk matapelajaran yang mereka ampu.

3. Bagi Peserta Didik

Peningkatan hasil belajar dengan model pembelajaran PBL membantu peserta didik lebih mudah menerima bahan ajar. Saran bagi peserta didik mereka bisa mengembangkan model pembelajaran ini jika gurunya tidak memakai metode yang sama.

4. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini masih terbatas, banyak hal yang bisa di elaborasi lebih jauh untuk pengembangan pendidikan secara umum. Sangat terbuka untuk berdiskusi dan bekerja sama untuk menyempurnakan PTK ini.

REFERENSI

- Ariyani, B., & Firosalia, K. (2021). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(2), 3535-361. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/36230/19210>
- Masrinah, E. N., et al. (2019). Problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Prosiding Seminar Nasional FKIP UNMA*. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/download/129/126/>
- Nasution, A. F., et al. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka. *Journal of Education*, 2, 2964-2345. <https://competitive.pdfaii.org/index.php/i/article/view/37>
- Setyaningsih, R., et al. (2023). *Pendidikan agama Katolik: Bertumbuh dalam Yesus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sembiring, E. R. S. (2023). Penerapan model problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk memahami materi bunuh diri dan euthanasia di kelas XI MIPA 2 SMA Cahaya Medan tahun pelajaran 2021/2022. *QVJ*, 2, 1287-1301. <https://jurnal.yayasanseriamal.id/index.php/QVJ/article/view/30/37>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan kurikulum merdeka*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Profil pelajar Pancasila: Panduan implementasi dan pengembangan*.